

KOHESI DAN JARINGAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BRANTA PESISIR, KECAMATAN TLANAKAN, KABUPATEN PAMEKASAN

Nurul Qomariyah Oktaviani¹, Yuliana Windi Sari², Merlia Indah Prastiwi³, Alfian Birol⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura
Email: 230521100171@student.trunojoyo.ac.id

Abstract

Madura Island has vast marine potential with distinctive social characteristics. This study examines social cohesion and social networks among fishing communities in Branta Pesisir Village, Tlanakan District, Pamekasan Regency. The lives of these communities are closely connected to the values of togetherness, mutual cooperation, and social networks that sustain their livelihoods amid social and economic dynamics. The purpose of this study is to explore how fishermen interpret social cohesion and how social networks shape patterns of interaction and community solidarity. A qualitative approach was employed through observation and in-depth interviews with community leaders, fishermen, and other relevant stakeholders. The findings reveal that social cohesion is reflected in mutual cooperation practices at sea, solidarity in facing challenges, and collective agreements regarding profit distribution. Social networks play a crucial role through kinship, friendship, and relationships with external actors such as collectors, cooperatives, and village institutions. These strong social bonds foster a sense of security and internal solidarity while facilitating access to information on prices, markets, and economic opportunities. The study concludes that social cohesion and social networks not only help maintain social order but also strengthen the resilience of fishing communities in facing various challenges. Thus, social cohesion and networks serve as vital pillars for the sustainability of traditional fishing communities.

Keywords : Social cohesion, Social networks, Fishing communities, Solidarity

Abstrak

Pulau Madura memiliki potensi kelautan yang luas dengan karakteristik sosial yang khas. Penelitian ini berfokus pada kohesi dan jaringan sosial masyarakat nelayan di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Kehidupan masyarakat nelayan sangat erat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, serta jaringan sosial yang menopang keberlangsungan hidup di tengah dinamika sosial dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana kohesi sosial dimaknai oleh nelayan, serta bagaimana jaringan sosial membentuk pola interaksi dan solidaritas komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat, nelayan, serta pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi sosial tampak melalui praktik gotong royong saat melaut, solidaritas dalam menghadapi kesulitan, serta kesepakatan bersama terkait pembagian hasil. Jaringan sosial berperan penting melalui relasi kekerabatan, pertemanan, dan hubungan dengan pihak eksternal seperti pengepul, koperasi, serta lembaga desa. Ikatan kuat menciptakan rasa aman dan solidaritas internal, membuka akses pada informasi harga, pasar, serta peluang ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa kohesi dan jaringan sosial tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban, tetapi

juga memperkuat masyarakat nelayan terhadap tantangan. Kohesi sosial dan jaringan sosial menjadi pilar penting keberlangsungan komunitas nelayan tradisional.

Kata Kunci : Kohesi sosial, Jaringan sosial, Masyarakat nelayan, Solidaritas

Pendahuluan

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah kepulauan di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi kelautan yang besar sekaligus menyimpan kekayaan sosial dan budaya yang khas. Sebagai daerah dengan garis pantai yang panjang, laut tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama, tetapi juga bagian dari identitas masyarakatnya, bagi masyarakat Madura, laut adalah ruang hidup yang menyatu dengan nilai, keyakinan, dan tradisi yang diwariskan lintas generasi. Aktivitas seperti melaut, memperbaiki perahu, hingga menjual hasil tangkapan telah menjadi bagian integral dari siklus sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Dalam konteks tersebut, laut tidak sekadar dipahami sebagai sumber daya alam, melainkan juga arena sosial yang membentuk nilai-nilai kebersamaan, rasa saling percaya, serta solidaritas antarwarga (Syahrul, 2024).

Secara ekologis dan ekonomi, kehidupan masyarakat nelayan di Desa Branta Pesisir yang terletak di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan sangat bergantung pada hasil tangkapan laut, hal tersebut tidak hanya menopang ekonomi rumah tangga nelayan, tetapi juga menjadi bagian dari siklus sosial yang memperkuat hubungan antarindividu. Setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan melaut, proses penangkapan, pengolahan hasil laut, hingga penjualan, melibatkan kerja sama dan koordinasi sosial yang tinggi. Pola kerja kolektif ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat nelayan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang dibangun atas dasar nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling percaya. Ini sejalan dengan konsep Durkheim (1997) yang memandang kohesi sosial sebagai kekuatan moral yang menyatukan individu dalam masyarakat dan menciptakan keteraturan sosial.

Kohesi sosial di lingkungan masyarakat pesisir mencerminkan tingkat keterhubungan, rasa saling percaya, dan solidaritas yang berfungsi menjaga stabilitas sosial di tengah ketidakpastian ekonomi maupun kondisi alam yang tidak menentu. Aktivitas melaut menuntut kerja sama dan saling ketergantungan yang tinggi. Para nelayan berbagi peran dalam menyiapkan peralatan, memperbaiki kapal, hingga membagi hasil tangkapan secara adil. Semangat gotong royong ini menjadi pondasi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup bersama, sekaligus

menjadi identitas kolektif masyarakat pesisir. Nilai-nilai tersebut menjelaskan mengapa komunitas nelayan mampu bertahan secara sosial dan ekonomi di tengah situasi yang sering kali tidak menentu.

Selain kohesi sosial, jaringan sosial juga menjadi faktor penting dalam menopang kehidupan masyarakat nelayan. Hubungan sosial yang terjalin tidak hanya terbatas pada hubungan kekerabatan, tetapi juga meluas ke ranah ekonomi dan kelembagaan. Jaringan ini terbentuk dari interaksi antarwarga, kerja sama antar kelompok nelayan, serta hubungan dengan pihak luar seperti koperasi, dan lembaga pemerintahan desa. Granovetter (1973; 1983) menjelaskan bahwa jaringan sosial terdiri atas dua bentuk, yaitu *strong ties* (ikatan kuat) dan *weak ties* (ikatan lemah). Keduanya memiliki peran saling melengkapi dalam menciptakan ketahanan sosial-ekonomi. Ikatan kuat menumbuhkan rasa aman, kepercayaan, dan solidaritas internal di dalam komunitas, sementara ikatan lemah memperluas akses terhadap peluang ekonomi baru, informasi harga pasar, serta sumber daya eksternal (Putri, 2023).

Dinamika sosial masyarakat pesisir tidak luput dari tantangan perubahan zaman. Modernisasi dan kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap pola hidup nelayan. Kehadiran aplikasi digital untuk memantau cuaca, arah angin, dan harga ikan telah mengubah cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Generasi muda mulai menunjukkan perilaku yang lebih mandiri dan adaptif terhadap teknologi, sementara generasi tua cenderung mempertahankan tradisi komunikasi langsung di dermaga. Kondisi ini menunjukkan adanya proses transisi sosial antara nilai tradisional dan modernitas, di mana masyarakat berupaya menyeimbangkan perubahan tanpa kehilangan identitas komunalnya (Nissa, 2021).

Dalam konteks tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana masyarakat nelayan mempertahankan nilai-nilai kohesi sosial dan jaringan sosial di tengah arus modernisasi. Desa Branta Pesisir dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih menunjukkan pola solidaritas dan kerja sama yang kuat, meskipun berada di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat nelayan memaknai kohesi sosial dan jaringan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana kedua nilai tersebut berperan dalam menjaga keberlangsungan sosial dan ekonomi komunitas nelayan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis fenomenologis, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran mendalam tentang dinamika sosial masyarakat pesisir Madura sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri kolektifnya.

Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis, yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman sosial masyarakat. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menelaah makna kohesi sosial dan jaringan sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya menyingkap makna di balik tindakan sosial masyarakat nelayan dengan memahami pengalaman hidup mereka secara langsung tanpa terikat oleh teori atau asumsi yang telah ada sebelumnya (Yusuf, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat realitas sosial sebagaimana dipahami oleh para pelaku sosial itu sendiri, sehingga hasilnya lebih autentik dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Desa Branta Pesisir, sebuah kawasan pesisir di Kabupaten Pamekasan yang masyarakatnya masih mempertahankan nilai solidaritas dan gotong royong meskipun dihadapkan pada arus modernisasi. Lokasi ini dipilih secara purposif, karena dinilai mampu merepresentasikan karakter masyarakat nelayan tradisional yang memiliki sistem sosial dan jaringan ekonomi lokal yang kuat. Pertimbangan pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada keberagaman aktivitas sosial masyarakat serta keterbukaan mereka terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Informan dalam penelitian terdiri atas kepala desa, tokoh masyarakat, dan nelayan aktif yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial dan ekonomi pesisir. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan pengalaman, posisi sosial, serta kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung tentang pola interaksi dan bentuk kohesi sosial yang terjadi dalam aktivitas keseharian, seperti proses melaut, kerja sama memperbaiki kapal, hingga kegiatan gotong royong di sekitar pesisir. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai nilai-nilai sosial dan bentuk jaringan sosial yang mereka bangun.

Sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data primer melalui foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip administratif dari pemerintah desa maupun kelompok nelayan.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan data dokumentasi. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid, akurat, dan merepresentasikan realitas sosial masyarakat pesisir secara utuh.

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan analisis data secara sistematis dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (2020). Analisis dilakukan melalui tiga proses yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi, dikategorikan, dan diorganisasi ke dalam pola serta satuan makna yang relevan dengan fokus penelitian (Patton dalam Moleong, 2021). Proses ini berlangsung secara berulang selama penelitian, di mana peneliti terus meninjau kembali temuan lapangan untuk memastikan interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas sosial masyarakat nelayan secara autentik dan mendalam.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Masyarakat Nelayan di Desa Branta Pesisir

Desa Branta Pesisir terletak di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, dan dikenal sebagai kawasan pesisir dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan tangkap. Aktivitas masyarakat berpusat di sekitar pantai dan dermaga yang menjadi jantung kehidupan sosial dan ekonomi. Kegiatan seperti melaut, memperbaiki kapal, serta menjual hasil tangkapan tidak hanya menjadi rutinitas ekonomi, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

Karakter masyarakat nelayan Madura tercermin dalam sikap ulet, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Tradisi gotong royong, saling percaya, dan solidaritas menjadi identitas sosial yang mengakar. Kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan pantai, memperbaiki perahu, hingga acara keagamaan menjadi wadah utama terbentuknya interaksi sosial yang intens. Seorang informan menyampaikan:

“Kalau ada yang perahunya rusak, biasanya semua ikut bantu. Kadang nggak dibayar, pokoknya sama-sama nelayan, sama-sama ngerti susahnyanya di laut.” (Nur Holis, 22 September 2025).

Kutipan tersebut menggambarkan tumbuhnya rasa empati dan solidaritas di tengah kerasnya kehidupan laut. Masyarakat membangun sistem sosial yang harmonis, di mana bantuan tidak selalu bernilai materi, melainkan simbol kepedulian sosial. Fenomena ini sejalan tentang solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang lahir dari kesamaan pengalaman dan nilai kolektif yang menumbuhkan kesadaran bersama.

Kohesi Sosial sebagai Perekat Komunitas Nelayan

Kohesi sosial di Desa Branta Pesisir tercermin melalui praktik gotong royong yang masih kuat bertahan hingga kini. Nelayan saling membantu memperbaiki kapal, menurunkan hasil tangkapan, dan berbagi bahan bakar tanpa kontrak tertulis. Semua aktivitas dilakukan atas dasar kepercayaan dan rasa kebersamaan. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan moral yang mempersatukan masyarakat dan menjaga keseimbangan sosial di tengah risiko melaut.

Perempuan juga memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial. Melalui kegiatan arisan, pengajian, dan PKK, para istri nelayan berperan menjaga komunikasi antar keluarga dan menciptakan solidaritas di ranah domestik. Kohesi sosial tidak hanya terbatas pada kerja kolektif di laut, tetapi juga merambah ke ranah spiritual dan sosial. Kohesi sosial dalam komunitas pesisir berfungsi menjaga stabilitas sosial serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat kecil di tengah tantangan modernisasi.

Dalam konteks ini, Teori Fukuyama (1995) tentang *trust* atau kepercayaan sosial dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antarwarga nelayan mampu membentuk kerja sama yang stabil. Menurutnya, kepercayaan yang lahir dari norma dan nilai bersama merupakan fondasi dari modal sosial (*social capital*) yang memungkinkan individu bekerja sama demi tujuan kolektif. Kohesi sosial di Branta Pesisir dapat dikatakan sebagai manifestasi dari kepercayaan sosial tersebut, di mana tindakan gotong royong dan solidaritas tumbuh dari rasa saling percaya dan norma informal yang telah mengakar. Seperti disampaikan salah satu informan perempuan:

“Kalau ada acara tahlilan atau bersih pantai, semua datang bantu, biar kampung tetap rukun dan bersih.” (Rohani, 24 September 2025).

Kegiatan sosial tersebut menjadi sarana memperkuat hubungan sosial lintas gender dan generasi. Kohesi sosial tidak hanya terbatas pada kerja kolektif di laut, tetapi juga merambah ke ranah spiritual dan sosial. Kohesi sosial dalam komunitas pesisir berfungsi menjaga stabilitas sosial serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat kecil di tengah tantangan modernisasi.

Kohesi sosial juga tampak dari kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan zaman. Masuknya teknologi informasi tidak menghapus nilai kebersamaan. Sebagian nelayan muda kini menggunakan aplikasi cuaca dan peta angin untuk memperkirakan kondisi laut, namun kebiasaan saling bertukar informasi di dermaga tetap dipertahankan.

Kohesi sosial juga tampak dari kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan zaman. Masuknya teknologi informasi tidak menghapus nilai kebersamaan. Sebagian nelayan muda kini menggunakan aplikasi cuaca dan peta angin untuk memperkirakan kondisi laut, namun kebiasaan saling bertukar informasi di dermaga tetap dipertahankan. Ini sejalan dengan pemikiran Fukuyama (2002) yang menegaskan bahwa masyarakat berkepercayaan tinggi (*high-trust societies*) lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa kehilangan norma dasar yang menjadi pengikat sosial. Kepercayaan sosial yang tinggi di Desa Branta Pesisir menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengintegrasikan unsur modernisasi tanpa mengorbankan nilai tradisional yang menjadi sumber kohesi mereka.

“Kalau angin sekarang ada aplikasi, tapi biasanya tetap saling ngabarin antar nelayan.” (Nur Holis, 23 September 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kohesi sosial masyarakat Branta Pesisir bersifat dinamis. Mereka mampu beradaptasi terhadap modernisasi tanpa kehilangan nilai gotong royong dan solidaritas yang telah diwariskan turun-temurun.

Jaringan Sosial sebagai Modal Adaptasi dan Ketahanan Sosial

Jaringan sosial berperan besar dalam menopang kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat nelayan. Berdasarkan hasil penelitian, jaringan sosial di Branta Pesisir terbentuk dalam dua pola utama, yakni ikatan kuat (*strong ties*) dan ikatan lemah (*weak ties*) sebagaimana dijelaskan Granovetter. Ikatan kuat terjalin antara anggota keluarga, tetangga, dan kelompok kerja nelayan yang berinteraksi setiap hari. Kelompok nelayan biasanya terdiri dari 10–15 orang yang bekerja bersama, berbagi alat, dan hasil tangkapan secara adil berdasarkan kesepakatan bersama. Seorang informan mengatakan:

“Kalau hasil tangkapan sedikit, biasanya kita bagi dua atau pinjam alat dulu. Nanti kalau rezeki bagus, gantian bantu yang lain.”
(Hasyim, 23 September 2025).

Pola hubungan seperti ini mencerminkan adanya sistem *reciprocity* atau pertukaran sosial yang memperkuat kepercayaan. Ikatan tersebut muncul melalui hubungan nelayan dengan pengepul, koperasi, dan lembaga pemerintah, meskipun tidak seintens hubungan kekerabatan, *weak ties* memberikan manfaat besar dalam membuka akses modal, harga ikan, dan informasi pasar.

Gambar 1. Aktivitas Penjualan Hasil Di Desa Branta Pesisir



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Jaringan sosial semacam ini merupakan bentuk nyata dari modal sosial yang terbentuk melalui hubungan kepercayaan dan norma informal. Ia menegaskan bahwa jaringan sosial yang dilandasi rasa saling percaya akan menciptakan kerjasama produktif serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko ekonomi. Hubungan antar nelayan di Branta Pesisir dapat dipahami sebagai wujud modal sosial yang menjaga keberlangsungan ekonomi lokal.

Selain jaringan horizontal, hubungan vertikal antara nelayan dan juragan kapal juga penting. Meskipun berbeda status ekonomi, hubungan ini tetap dijalankan dengan dasar saling percaya dan saling membutuhkan. Sistem patron-klien di masyarakat pesisir Madura berfungsi sebagai mekanisme perlindungan ekonomi bagi nelayan kecil, bukan bentuk eksploitasi. Jaringan sosial di Branta Pesisir tidak hanya menciptakan hubungan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana sosial untuk menghadapi kesulitan bersama. Ketika kapal rusak atau hasil tangkapan menurun,

sesama nelayan saling membantu dengan meminjamkan alat, menunda pembayaran, atau berbagi hasil. Jaringan sosial menjadi *safety net* sosial yang menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat pesisir.

Dinamika Sosial dan Transformasi Nilai di Tengah Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat pesisir berinteraksi. Generasi muda mulai menggunakan media digital untuk memantau kondisi laut dan memasarkan hasil tangkapan. Nilai-nilai kebersamaan tetap menjadi dasar kehidupan sosial. Aktivitas seperti kerja bakti, pengajian, dan bersih pantai setiap akhir pekan tetap dijalankan secara rutin sebagai bentuk mempertahankan identitas sosial.

Transformasi sosial ini mencerminkan proses adaptasi nilai di mana masyarakat mampu memadukan tradisi dan inovasi. Modernisasi tidak selalu mengikis nilai sosial tradisional jika dalam masyarakat tersebut masih terdapat kepercayaan kolektif yang kuat. Kepercayaan sosial berfungsi sebagai perekat yang memungkinkan perubahan terjadi tanpa menimbulkan disintegrasi sosial. Hal ini terlihat di Branta Pesisir, di mana penggunaan teknologi oleh generasi muda justru memperkuat komunikasi dan kolaborasi antarwarga melalui jaringan yang lebih luas.

Kohesi sosial dan jaringan sosial masyarakat Branta Pesisir bukanlah sistem statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Generasi muda mengekspresikan solidaritas melalui kolaborasi digital tanpa menghapus nilai-nilai tradisional. Nilai gotong royong, saling percaya, dan rasa kebersamaan tetap menjadi inti kehidupan sosial masyarakat pesisir Madura, menjadi modal sosial yang menjaga ketahanan komunitas nelayan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Perubahan pola interaksi ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya di mana tradisi lama tidak ditinggalkan, tetapi disesuaikan dengan konteks modern. Transformasi sosial masyarakat pesisir Indonesia menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih menjadi dasar keberhasilan adaptasi dalam sistem *collaborative governance* berbasis kearifan lokal.

Kohesi sosial dan jaringan sosial masyarakat Branta Pesisir bukanlah sistem statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Generasi muda mengekspresikan solidaritas melalui kolaborasi digital tanpa menghapus nilai-nilai tradisional. Nilai gotong royong, saling percaya, dan rasa kebersamaan tetap menjadi inti kehidupan sosial masyarakat pesisir

Madura, menjadi modal sosial yang menjaga ketahanan komunitas nelayan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kohesi sosial dan jaringan sosial merupakan dua unsur penting yang menopang keberlangsungan kehidupan masyarakat nelayan di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Kohesi sosial tampak melalui praktik gotong royong, rasa saling percaya, serta solidaritas yang mengakar dalam setiap aktivitas sosial dan ekonomi, baik saat melaut maupun dalam kegiatan keagamaan. Nilai-nilai kebersamaan tersebut berfungsi sebagai kekuatan moral yang menjaga keteraturan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim. Sementara itu, jaringan sosial yang terbentuk melalui hubungan kekerabatan, kerja sama antar nelayan, hingga interaksi dengan pihak luar seperti pengepul dan lembaga desa, berperan penting dalam memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat. Mengacu pada konsep Granovetter, ikatan kuat mempererat solidaritas internal, sedangkan ikatan lemah membuka akses terhadap peluang dan sumber daya eksternal. Kepercayaan sosial yang tinggi, sebagaimana dikemukakan Fukuyama, menjadi landasan utama terciptanya kerja sama yang stabil dan adaptif terhadap perubahan. Masyarakat Branta Pesisir menunjukkan kemampuan menyeimbangkan nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi, sehingga kohesi dan jaringan sosial tetap menjadi modal sosial yang menjaga harmoni serta ketahanan komunitas pesisir di tengah dinamika zaman.

Daftar Pustaka

- Durkheim, É. (1933). *The Division of Labour in Society*. The Macmillan Company.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues And The Creation Of Prosperity*. NY: Free Press.
- Fukuyama, F. (2002). *Social Capital Development: The Capacity Of Communities To Achieve Social And Economic Outcomes*. World Bank Institute.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media Group.



- Nissa, R. (2021). Kohesi Sosial Masyarakat Pesisir Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Ekonomi. *Jurnal Sosiologi Maritim*, 4(2), 112–125.
- Putri, D. R. (2023). Jaringan sosial nelayan dalam memperkuat ekonomi lokal di wilayah pesisir Jawa Timur. *Jurnal Komunitas dan Sosial Maritim*, 5(1), 45–59.
- Syahrul, M. (2024). Transformasi Sosial Masyarakat Pesisir Di Era Digital: Studi Adaptasi Teknologi Dan Solidaritas Komunitas Nelayan. *Jurnal Sositologi dan Kelautan*, 6(1), 77–91.
- Zainol, A. (2013). Relasi Patron-Klien Dalam Masyarakat Nelayan Madura: Kajian Jaringan Sosial Dan Ketahanan Ekonomi. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan*, 15(1), 23–38.